

Enhancing Cross-Cultural Understanding among ASEAN Youth

Muhammad Rizky Andis Rafaldhanis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Jayabaya
E-mail: andis.rafaldhanis@gmail.com

Yunita Fajarani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Jayabaya
E-mail: nitafajarani4574@gmail.com

Arya Dimas Kartanapura

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Jayabaya
E-mail: aryadimaskartanapura@gmail.com

ABSTRACT

ASEAN is known for its diverse cultural heritage, containing many languages, traditions and customs. In this region, intercultural understanding among ASEAN youth is very important because it can promote harmony, cooperation and mutual respect among member countries. This article examines the effectiveness of programs that promote intercultural understanding among ASEAN youth. Important programs such as student exchange programmes, intercultural dialogue and cultural festivals are powerful tools for bridging gaps and strengthening intercultural understanding. Discussions and meetings of young people from various ASEAN countries give them the opportunity to exchange opinions, find solutions and understand different cultural perspectives. Digital platforms and social media play an important role in facilitating intercultural interactions. There are several recommendations to increase intercultural understanding among ASEAN youth that can be implemented in various ways that are inclusive and sustainable, namely integrating intercultural education into the formal curriculum, expanding exchange programs, and using digital technology for virtual interactions. One of the initiatives that represent this is ASCC (ASEAN Socio-Cultural Community), a platform for development in various areas of life such as education, sports, health, social and women's issues, and AYC (ASEAN Youth Cultural Forum).), an annual event that brings together young people from across the ASEAN region to promote cultural understanding and cooperation. The forum serves as a forum for young people to discuss, share experiences and present their own culture. By implementing these strategies, ASEAN countries can foster mutual respect, cooperation and solidarity among ASEAN's younger generation.

Keywords: *ASEAN, cross-cultural understanding, youth, intercultural communication, diversity, cultural exchange, education.*

ABSTRAK

ASEAN terkenal dengan warisan budayanya yang beragam, mencakup banyak bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Di kawasan ini, pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempromosikan keharmonisan, kerja sama, dan rasa saling menghormati antar sesama negara anggota. Makalah ini mengkaji keefektifan program-program yang mempromosikan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN. Program penting seperti

program pertukaran pelajar, dialog antar budaya, dan festival budaya merupakan alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan serta meningkatkan pemahaman lintas budaya. Diskusi dan pertemuan antar pemuda dari berbagai negara ASEAN memungkinkan mereka untuk saling berbagi pendapat, memecahkan penyelesaian, dan memahami perspektif budaya yang berbeda. Platform digital dan media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya. Ada beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN yang dapat dilakukan melalui berbagai cara yang inklusif dan berkelanjutan, yaitu mengintegrasikan pendidikan lintas budaya dalam kurikulum formal, memperluas program pertukaran, dan menggunakan teknologi digital untuk interaksi virtual. Salah satu inisiatif yang mewakili hal ini adalah ASCC (*ASEAN Socio-Cultural Community*), yang menjadi platform perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, olahraga, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan perempuan serta AYC (*ASEAN Youth Cultural Forum*) yaitu adalah acara tahunan yang menyatukan generasi muda dari seluruh kawasan ASEAN untuk mempromosikan pemahaman dan kerja sama budaya. Forum tersebut berfungsi sebagai wadah bagi kaum muda untuk terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menampilkan budaya masing-masing. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, negara-negara ASEAN dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, kerja sama, dan solidaritas di antara generasi muda ASEAN.

Kata kunci: ASEAN, pemahaman lintas budaya, pemuda, komunikasi antar budaya, keragaman, pertukaran budaya, pendidikan.

Pendahuluan

ASEAN terkenal dengan warisan budayanya yang beragam, mencakup banyak bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Di kawasan ini, pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempromosikan keharmonisan, kerja sama, dan rasa saling menghormati antar sesama negara anggota. Untuk mengeksplorasi dinamika interaksi lintas budaya, makalah penelitian ini menggali studi kasus dari Indonesia yang dapat dilakukan dengan menyoroti program dan strategi sukses yang telah menumbuhkan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN. Bentuk dari inisiatif ini mencakup organisasi pemuda, lembaga pendidikan, dan program pemerintah yang secara aktif terlibat dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Program penting seperti program pertukaran pelajar, dialog antarbudaya, dan festival budaya diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan budaya. Selain itu, *platform digital* dan media sosial sebagai sumber daya merupakan *platform* tambahan yang penting untuk mempromosikan interaksi lintas budaya dan menumbuhkan keinginan serta minat dalam mengikuti program lintas budaya bagi muda-mudi ASEAN.

Tinjauan Pustaka

Dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts*, Ratih Indraswari (2015) membahas upaya ASEAN dalam menerapkan diplomasi budaya. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan diplomasi budaya di antara negara-negara anggota ASEAN. Melalui kolaborasi dan sinergi antara anggota negara-negara, ASEAN dapat lebih efektif dalam mempromosikan budaya sebagai alat diplomasi dan memperkuat hubungan antarbangsa di kawasan. "Diplomasi Budaya" adalah konsep yang telah ada sejak awal peradaban yang mengacu pada kebijakan nasional yang menggunakan diplomasi untuk mempromosikan budaya sebagai objek diplomasi, terutama di era modern saat ini. Diplomasi budaya telah menjadi bentuk kekuatan lunak (*soft power*) yang digunakan oleh banyak negara di dunia dan dianggap sebagai alat diplomasi yang sangat efektif. Dalam konteks ASEAN, diplomasi budaya juga

memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara anggota negara-negara (Indraswari, 2015, 395).

ASEAN, sebagai sebuah organisasi regional, telah menerapkan berbagai program diplomasi budaya yang bertujuan untuk mempererat ikatan budaya di antara anggota negara-negara. Salah satu contoh program-program tersebut adalah ASCC (*ASEAN Socio-Cultural Community*) dan AYC (*ASEAN Youth Cultural Forum*). Program-program ini memberikan platform untuk pertukaran budaya, kolaborasi seni dan budaya, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN. Program-program tadi merupakan urusan budaya adalah tanggung jawab AMCA dibawah arahan ASEAN COCI (*Cultural and Information Committee*) (Indraswari, 2015, 396).

Yu dan Dewi (2020) membahas dalam artikel mereka di *ASEAN Studies Center* bahwa ASEAN *Community* telah mengidentifikasi integrasi sosial budaya sebagai salah satu dari tiga pilar utamanya. Namun, patut dicatat bahwa banyak orang di Asia Tenggara tampaknya lebih mengenal negara-negara yang jauh seperti Jepang dan Amerika Serikat daripada tetangga terdekat mereka di kawasan ASEAN. Untuk mengatasi masalah ini, ASEAN telah membentuk program pertukaran pelajar dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman budaya di kalangan pemuda. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di ASEAN, tetapi juga untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman dan mempromosikan pengayaan lintas budaya di antara generasi mudanya (Yu & Dewi, 2020).

Salimah Izzaturrahim (2019) menyoroti pentingnya peran pemuda dalam membangun identitas ASEAN yang kuat melalui kerja sama dan kolaborasi di berbagai bidang. Melalui artikel tersebut, terlihat bahwa ASEAN telah mengambil langkah yang signifikan dalam memperkuat kerja sama sosio-kultural di wilayah tersebut, dengan melibatkan pemuda sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini, kerja sama dan kolaborasi pemuda ASEAN memainkan peran penting dalam membangun identitas ASEAN yang kuat. Pemuda menjadi agen perubahan yang berpotensi dalam menciptakan pemahaman, persatuan, dan kebersamaan di antara negara-negara ASEAN. Melalui partisipasi aktif pemuda dalam berbagai kegiatan sama sosio-kultural, diharapkan akan terjadi pertumbuhan kesadaran akan identitas ASEAN yang lebih kuat dan solid. Salah satu inisiatif yang mewakili hal ini adalah ASCC (*ASEAN Socio-Cultural Community*), yang menjadi platform perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, olahraga, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan perempuan (Izzaturrahim & Dewi, 2019).

ASEAN *Youth Volunteer Program* (AYVP) adalah platform *volunteer* pemuda yang bertujuan untuk menciptakan peluang dalam kesukarelaan berbasis pengetahuan, mendukung pertukaran pengalaman belajar, mengembangkan kapasitas, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan membentuk rasa identitas regional sambil membuat perbedaan yang berkelanjutan bagi masyarakat di seluruh ASEAN). AYVP juga bertujuan meningkatkan kemampuan pemuda ASEAN dalam berbagai aspek, termasuk membangun keterampilan untuk mengembangkan komunitas. Program AYVP didukung oleh berbagai lembaga dan organisasi, seperti dukungan dari USAID sejak tahun 2013. Pada tahun tersebut, 97 Pemimpin Lingkungan Pemuda ASEAN berpartisipasi dalam proyek lingkungan di Malaysia. USAID juga terus memberikan dukungannya pada tahun-tahun berikutnya (USAID, 2017).

Selain itu, AYVP juga menjadi platform bagi pemuda ASEAN dalam mengembangkan pemimpin muda di kawasan tersebut. Melalui kolaborasi antara ASEAN dan universitas-universitas di Asia Tenggara, program ini memberikan solusi inovatif dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2017, program AYVP diadakan di Institut Teknologi Bandung dengan tema pengurangan resiko akibat bencana alam (Zafra, 2017). Program ini tidak hanya

memberikan manfaat dalam membangun keterampilan bagi pemuda, tetapi juga mendapatkan dukungan dari berbagai lembaga dan organisasi seperti USAID (USAID, 2017).

ASEAN *Youth Interfaith Camp* (AYIC) dirancang oleh ASEAN sebagai upaya dalam mengembangkan keharmonisan keagamaan dan membangun komitmen melalui pengakuan perbedaan, termasuk pengembangan karakter keagamaan dalam masyarakat serta menumbuhkan rasa saling pengertian dan kehormatan. AYIC memberikan kesempatan bagi peserta muda untuk berinteraksi dan berdialog antar agama, memperkuat rasa saling pengertian dan persaudaraan sebagai manusia, meskipun memiliki agama dan latar belakang nasional yang berbeda (Kuntjoro-Jakti & Yadav, 2022). Dalam studi kasusnya, Kuntjoro-Jakti, R. B. P. dan Yadav, A. S. (2022) meneliti bahwa AYIC menjadi contoh yang berharga dalam menjaga keharmonisan keagamaan. Program ini memberikan wadah bagi peserta muda untuk terlibat dalam dialog antaragama, memperluas pemahaman, dan mengapresiasi keragaman keagamaan. Melalui pembahasan dan dialog implementasi ke dalam hasil nyata, AYIC bertujuan untuk membekali generasi muda dengan alat praktis yang dapat digunakan untuk menampilkan toleransi beragama di masyarakat mereka masing-masing. Program ini mengakui pentingnya peran seni dalam mendemonstrasikan dan memperkuat toleransi serta saling menghormati antara individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Pada tahun 2020, AYIC mengadakan acara dengan tema "*Translating Interfaith Dialogue into Concrete Outcomes*" yang dilaksanakan secara berani sebagai respon terhadap pandemi Covid-19. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, semangat peserta muda tidak surut dalam berdiskusi dan menghasilkan panduan praktis untuk meningkatkan toleransi beragama dan mempromosikan nilai-nilai moderasi guna mencapai kerukunan sosial. AYIC menekankan pentingnya pemanfaatan platform digital secara bijak oleh generasi muda dalam membentuk perilaku toleransi yang dapat mendorong keharmonisan kehidupan beragama. Meski akses terbatas akibat pandemi, peserta AYIC berhasil menunjukkan kemampuan beradaptasi dan komitmen mereka dalam menjalankan dialog antaragama melalui media daring. Selain itu, AYIC juga menggarisbawahi peran seni sebagai sarana untuk menunjukkan dan memupuk toleransi serta saling menghargai antara individu-individu dari latar belakang yang berbeda (Kuntjoro-Jakti & Yadav, 2022).

Dalam artikel jurnal "*The Role of Social Media as The Catalyst of ASEAN Community 2015 Integration*" oleh Achmad Zulfikar (2015) dituliskan bahwa melalui media sosial, masyarakat ASEAN dapat terhubung dengan lebih mudah, berbagi pengalaman, dan mengenal budaya serta kekayaan wilayah-wilayah ASEAN yang berbeda. Selain itu, media sosial juga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi, memperluas perluasan, dan membangun kesadaran tentang isu-isu penting dalam proses integrasi ASEAN (Zulfikar, 2019).

Kerangka Teori

Menurut salah satu ahli politik, Alexander Wendt, mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan penekanan pada konstruksi identitas sosial dan dinamika dimensi sosial yang mempengaruhi perilaku negara-negara dalam berinteraksi seperti peran dari nilai, norma, dan identitas budaya yang kemudian dapat mendukung keterlibatan muda-mudi ASEAN pada sebuah interaksi lintas budaya di era modern.

Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah studi pustaka yang akan menggabungkan studi kasus sebagai contoh konkret dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pemuda ASEAN. Dalam studi pustaka ini, akan dijelaskan secara rinci berbagai contoh kegiatan yang telah dilakukan oleh pemuda ASEAN dalam upaya meningkatkan pemahaman lintas budaya di antara

mereka. Contoh-contoh ini akan mencakup program-program yang beragam, seperti pertukaran pelajar, dialog antar budaya, festival budaya, dan proyek kolaboratif komunitas. Setiap contoh kegiatan akan dianalisis secara mendalam, termasuk penjelasan singkat mengenai tujuan, metode pelaksanaan, dan hasil yang dicapai oleh program-program tersebut.

Metode studi pustaka penting dalam mengidentifikasi keberhasilan dari program-program yang telah dilaksanakan oleh pemuda ASEAN. Melalui analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan media terkemuka, makalah ini akan menyajikan evaluasi yang komprehensif mengenai efektivitas dan dampak dari program-program tersebut dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN.

Maka dari itu, penggunaan metodologi studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis program-program yang telah dilakukan oleh para pemuda kawasan ASEAN guna memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya pemuda ASEAN dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program-program tersebut.

Hasil Analisa

Untuk membantu kita menghasilkan sebuah analisis, penting untuk mengidentifikasi indikator yang dapat menentukan keberhasilan program tersebut. Kita dapat menguraikan beberapa indikator seperti: efek berkelanjutan, tingkat keterlibatan, pengetahuan dan kesadaran. Saat memeriksa program pemahaman lintas budaya untuk pemuda ASEAN, penting untuk mempertimbangkan efek berkelanjutan dari program ini. Penting untuk ditanyakan apakah program-program ini dapat berdampak jangka panjang terhadap sikap, tindakan, dan keterlibatan kaum muda di luar periode partisipasi mereka. Dengan menilai apakah kaum muda tetap berkomitmen dan menggunakan pemahaman lintas budaya yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, dapat dinilai apakah program tersebut telah mencapai tujuan jangka panjangnya.

Saat meneliti pemahaman antarbudaya, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat partisipasi kaum muda. Keterlibatan banyak anak muda dalam program, acara, atau kegiatan yang diusulkan berfungsi sebagai indikator keberhasilan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menumbuhkan minat dan partisipasi pemuda ASEAN dan memperkuat pemahaman antar budaya di antara mereka. Mengevaluasi pengetahuan dan kesadaran akan keragaman budaya ASEAN di kalangan kaum muda merupakan komponen penting dari analisis program, dan program ini harus efektif dalam mendidik dan menyadarkan kaum muda tentang beragam tradisi, bahasa, sejarah, dan praktik budaya ASEAN. Hasil analisis mengungkapkan sejauh mana program-program tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda tentang keragaman budaya di ASEAN dan pemahaman mereka tentang pentingnya pemahaman antar budaya. Selain itu, menganalisis interaksi dan jaringan antara kaum muda dari berbagai negara ASEAN diperlukan untuk mengevaluasi pemahaman antar budaya. Keefektifan program dalam mengurangi ketegangan budaya dan membina ikatan yang lebih kuat di antara pemuda ASEAN dapat dinilai dengan mengevaluasi interaksi dan jaringan tersebut.

Program dan inisiatif ASCC dan AYC memiliki dua tema: sosial-budaya dan pendidikan. Sosial budaya mereka menekankan pentingnya generasi muda memahami, menghargai, dan memperkaya keragaman budaya ASEAN. Program yang berfokus pada topik ini seringkali mencakup pertukaran budaya, dialog antarbudaya, dan kegiatan bersama yang mendorong kaum muda untuk saling belajar dan membangun jaringan antarbudaya. Tujuannya untuk menghasilkan generasi muda yang menghargai keberagaman, memiliki kemampuan komunikasi antar budaya, dan siap bekerja sama dalam konteks ASEAN yang multikultural. Dalam hal pengembangan pemuda di ASEAN, pendidikan adalah fokusnya. Program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kesempatan bagi

peserta muda dan meningkatkan kualitas pelatihan di seluruh wilayah. Ini termasuk memberikan hibah, pelatihan kejuruan, memperbarui kurikulum yang relevan, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan. Dengan meningkatkan pendidikan generasi muda, diharapkan mereka menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan politik ASEAN. Subjek pendidikan juga mencakup pertukaran pelajar dan program studi di luar negeri.

Program-program pendidikan dan sosio-kultural yang dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya seperti *ASEAN Student Exchange Program*, *Youth Cultural Forum*, *ASEAN Youth Interfaith Camp*, dan *ASEAN Youth Volunteer Program* merupakan program bersifat tidak universal yang artinya bahwa diperlukannya afiliasi lembaga lain untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan kata lain bahwa seluruh program ini memiliki sifat yang eksklusif. Sebagai contoh, AYIC 2022 hanya diikuti 30 orang dari tujuh negara anggota ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Kamboja, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam (Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, 2022). *ASEAN Youth Cultural Forum* merupakan forum tahunan yang akhir-akhir ini diadakan di Indonesia tepatnya di Universitas Indonesia sebagai tuan rumah dari 14 sampai 19 Mei 2023 dengan tema "*Think-Feel-Act: Revive Stronger!*". diikuti oleh 100-150 peserta dari seluruh anggota AUN: Indonesia, Laos, Singapura, Kamboja, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, dan ASEAN+3, namun sifat dari acara ini juga masih eksklusif karena hanya universitas yang berstatus anggota di *ASEAN University Network* yang bisa menghadiri forum tersebut (ANTARA & Bhwana, 2023).

Program *ASEAN student exchanges* merupakan salah satu program ASEAN untuk meningkatkan pendidikan di wilayah Asia Tenggara, *ASEAN student exchanges* juga digunakan beberapa universitas untuk meraih peringkat tinggi di Asia dan dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu indikator yang digunakan adalah dengan meningkatkan kualitas atmosfer pembelajaran yang bersifat internasional, terutama jumlah mahasiswa asing (WCU, 2019). Tetapi sifat dari *student exchange* ini juga masih eksklusif dan hanya terdapat di beberapa universitas saja. *ASEAN Youth Program* merupakan platform *volunteerism* yang memiliki basis di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan bantuan USAID. AYVP memiliki prinsip kesukarelaan berbasis pengetahuan, mendukung pertukaran pengalaman belajar, mengembangkan kapasitas, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan membentuk rasa identitas regional sambil membuat perbedaan yang berkelanjutan bagi masyarakat di seluruh ASEAN. Sayangnya inklusivitas dari program tersebut juga masih kurang dibuktikan dengan seringnya program dilaksanakan hanya antara dua kampus antara universitas Malaysia seperti UKM dan universitas anggota ASEAN lainnya. Program ini pernah dilaksanakan di Indonesia antara ITB dan UKM di tahun 2017 (AYVP, 2017). Sama seperti program yang telah dianalisis, program tersebut walaupun sukses dalam upayanya meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan pemuda ASEAN namun gagal dalam meningkatkan pemahaman tersebut secara universal.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang didapatkan dari mengikuti program tersebut hanya dapat dilakukan oleh para pemuda yang mengikuti program tersebut yang angkanya tidak lebih dari 1,000. pengetahuan dan kesadaran serta interaksi dan jaringan juga diperoleh hanya kepada mereka yang mengikuti program tersebut. Mungkin dari mereka yang berpartisipasi dapat terbentuk jaringan dan persahabatan lintas budaya yang kuat serta mengurangi perpecahan di antara pemuda ASEAN. Namun dalam jangka panjang, efek yang dirasakan itu kecil. Di sisi lain, mereka yang mengikuti program-program tersebut memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi pemimpin di masa depan sehingga efek yang dihasilkan dari program tersebut akan berbuah menjadi sangat besar. Namun, penting untuk diketahui bahwa distribusi program-program ini di berbagai institusi tidak seragam atau dengan kata lain, memiliki kesenjangan. Kesenjangan ini membutuhkan upaya yang lebih besar

dari institusi yang tidak memiliki hak istimewa untuk memastikan partisipasi yang lebih adil. Banyak pemuda ASEAN bercita-cita untuk mengalami dinamika pertukaran budaya, tetapi sering menghadapi peluang terbatas karena dukungan kelembagaan yang tidak memadai. Dalam konteks ini, keterlibatan sektor publik, khususnya pemerintah, menjadi sangat penting dalam mengevaluasi pelaksanaan program-program tersebut dan mempromosikan kampanye pemahaman lintas budaya yang saat ini kurang dipromosikan.

Terlepas dari pencapaian yang dibuat dalam mendorong pemahaman sosio-kultural di kalangan pemuda ASEAN, eksklusivitas program-program ini harus diperhatikan. Program-program seperti *ASEAN Student Exchange Program*, *Youth Cultural Forum*, *ASEAN Youth Interfaith Camp*, dan *ASEAN Youth Volunteer Program* beroperasi secara non-universal, atau memerlukan afiliasi dengan institusi lain untuk berpartisipasi. Misalnya, *ASEAN Youth Cultural Forum*, yang diadakan setiap tahun terbatas pada universitas anggota *ASEAN University Network*. Demikian pula, program pertukaran pelajar ASEAN hanya tersedia di universitas tertentu, sehingga menghambat aksesibilitas universal.

Kesimpulan

Terlepas dari keberhasilan *ASEAN Youth Intercultural Understanding* dalam meningkatkan kesadaran antar budaya di kalangan pemuda ASEAN, jangkauan program antar budaya di kalangan pemuda ASEAN masih terbatas. Nilai-nilai yang mungkin diperoleh dari program-program tersebut juga hanya diterapkan oleh sejumlah kecil peserta, biasanya tidak lebih dari 1.000 orang. Informasi, kesadaran, interaksi dan jaringan hanya dapat diakses oleh mereka yang terlibat langsung dalam program tersebut. Para peserta mungkin mampu memupuk jaringan lintas budaya yang kuat dan persahabatan yang menjembatani kesenjangan antara pemuda ASEAN, namun dampak jangka panjangnya relatif kecil. Namun, program tersebut menghadirkan peluang yang signifikan bagi peserta yang berpotensi untuk menjadi pemimpin masa depan sehingga dapat memperkuat dampak jangka panjang nantinya. Singkatnya, program ASEAN yang mengutamakan pemahaman dan pendidikan sosial budaya telah memberikan kontribusi besar terhadap kesadaran budaya pemuda ASEAN, namun eksklusivitas tetap menjadi tantangan mereka. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, yang melibatkan partisipasi yang lebih besar dari lembaga-lembaga yang tidak memiliki *privilege*. Sektor publik, terutama negara, harus lebih terlibat dalam evaluasi program, pelaksanaan dan mempromosikan kampanye yang mempromosikan pemahaman antar budaya. Dengan memperluas aksesibilitas dan memastikan partisipasi universal, manfaat dari program ini dapat diperluas ke lebih banyak pemuda ASEAN, mendorong pemahaman lintas budaya yang lebih luas dan lebih inklusif di kawasan ASEAN.

Referensi

- ANTARA & Bhwana, P. G. (2023, May 14). UI Hosts the ASEAN Student Arts and Culture Festival. *Tempo.co English*. <https://en.tempo.co/read/1725558/ui-hosts-the-asean-student-arts-and-culture-festival>
- ASEAN Secretariat. (2017, July). *First ASEAN Youth Development Index*. ASCC. https://asean.org/wp-content/uploads/2017/10/ASEAN-UNFPA_report_web-final-05sep-1.pdf
- ASEAN Youth Volunteer Program (AYVP) 2017: A Platform for Youth Volunteers to Learn Disaster Risk Reduction* -. (2017, August 1). Institut Teknologi Bandung. Retrieved May 18, 2023, from <https://www.itb.ac.id/news/asean-youth-volunteer-program-ayvp-2017-a-platform-for-youth-volunteers-to-learn-disaster-risk-reduction/5601>

- AYVP. (2017, January 25). *AYVP Indonesia 2017 - ASEAN Youth Volunteer Programme (AYVP)*. ASEAN Youth Volunteer Programme. Retrieved May 19, 2023, from <https://www.ayvpukm.com.my/programme/ayvp-indonesia-2017/>
- Idzaturrohim, S., & Dewi, W. C. (2019, October 9). *ASEAN YOUTH COLLABORATION TO BUILD ASEAN IDENTITY – ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada*. ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada. Retrieved May 18, 2023, from <https://asc.fisipol.ugm.ac.id/2019/10/09/asean-youth-collaboration-to-build-asean-identity/>
- Indraswari, R. (2015, April). Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(4), 394 - 397. 10.7763/IJSSH.2015.V5.487
- KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA. (2022, August 11). Kemenpora Ajak Pemuda se-ASEAN Bangun Kawasan Asia Tenggara yang Religius dan Toleran. *Kemenpora*. <https://www.kemenpora.go.id/detail/2415/kemenpora-ajak-pemuda-se-asean-bangun-kawasan-asia-tenggara-yang-religius-dan-toleran>
- Kuntjoro-Jakti, R. B. P., & Yadav, A. S. (2022, 6 2). Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 5(1), 88-99. <https://doi.org/10.32795/ijis.vol5.iss1.2022.2852>
- USAID. (2014, 12-19). *ASEAN YOUTH VOLUNTEER PROGRAM*. USAID. Retrieved May 18, 2023, from <https://2012-2017.usaid.gov/documents/1861/asean-youth-volunteer-program>
- WCU. (2019, 12 31). *ASEAN Student Exchange Program*. World Class University ITB. Retrieved May 19, 2023, from <https://wcu.itb.ac.id/2019/12/31/asean-student-exchange-program/>.
- Yu, T., & Dewi, W. C. (2020, December 1). *ASEAN Cultural Exchange in the Era of Interconnectedness – Examining the 3 Campus Model – ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada*. ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada. Retrieved May 18, 2023, from <https://asc.fisipol.ugm.ac.id/2020/12/01/asean-cultural-exchange-in-the-era-of-interconnectedness-examining-the-3-campus-model/>
- Zulfikar, A. (2019). The Role of Social Media as The Catalyst of ASEAN Community 2015 Integration. <https://hi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Paper-Achmad-Zulfikar-HI-UMY.pdf>